

**INOVASI PELAMINAN
DI KECAMATAN LUBUK BEGALUNG KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Kesejahteraan Keluarga sebagai
salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh:
NOFI ARDENI
2009/ 13882**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015/2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

Judul : Inovasi Pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung
Kota Padang
Nama : Nofi Ardeni
Nim/ BP : 13882/ 2009
Prodi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik

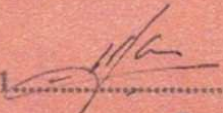
Padang, April 2015

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

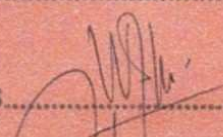
Ketua : Dra. Wildati Zahri, M.Pd

1. 

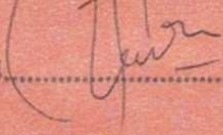
Sekretaris : Dra. Adriani, M.Pd

2. 

Anggota : Weni Nelmira, S.Pd. M.Pd.T

3. 

Anggota : Sri Zulfia Novrita, S.Pd. M.Si

4. 

ABSTRAK

Nofi Ardeni 2015: Inovasi Pelaminan Di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang Skripsi Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik UNP.

Pelaminan Minangkabau yang tradisi mengalami perubahan atau inovasi pada akhirnya muncul pelaminan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis data berupa data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Teknik analisa data dilakukan dengan teknik analisis model interaktif yang berkaitan dengan pokok permasalahan yaitu dengan model reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan inovasi pelaminan, terlihat pada inovasi bagian-bagian pelaminan *kasua kayu* menjadi kursi pelaminan, bagian pelaminan tradisional yang tidak dipakai lagi seperti: *banta bulek*, *banta katiak*, *rambai-rambai*. Bahan yang digunakan pada pelaminan tradisional yaitu bahan beludru dan saten dengan jahit benang emas, dan sekarang sudah mengalami inovasi yaitu bahan saten dengan jahit lame atau perada. Warna yang di gunakan pada pelaminan tradisional yaitu merah, kuning, hijau, dan hitam dan sekarang sudah mengalami inovasi yaitu seperti warna kuning emas, warna perak, ungu, biru, merah muda, dan warna abu-abu. Motif yang digunakan pada pelaminan tradisional yaitu motif *kaluak paku*, *motif sayik galamai*, *motif daun sirih* dan sekarang ada pengembangan dari motif lama yaitu motif bunga sarumpun, motif bunga tabur, motif kupu-kupu. Teknik sulam yang digunakan pada pelaminan tradisional yaitu teknik sulam benang emas yang dikerjakan secara manual atau dengan tangan dan sekarang sudah mengalami inovasi yaitu dibordir pengerjaannya dengan menggunakan mesin. Diharapkan kepada pengusaha pelaminan, inovasi yang dihasilkan tidak menghilangkan ciri khas dari pelaminan tradisional tersebut.

Kata kunci : Inovasi, Pelaminan, Kecamatan Lubuk Begalung

KATA PENGANTAR

Allhamdulillahirabil'alamin

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta kemudahan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Inovasi Pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang”** dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyusunan hingga selesainya skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dra. Wildati Zahri, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi, arahan dan bimbingan mulai dari pembuatan proposal sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Adriani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan sumbangan pikiran dan bimbingan, mulai dari pembuatan proposal sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Ernawati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. dan sekaligus sebagai penasehat akademis yang telah memberikan motivasi, arahan dan bimbingan, mulai dari pembuatan proposal sampai selesainya penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Syahril, S.T, M.SCE, Phd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
5. Seluruh staf dan teknisi pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
6. Ibuk tercinta, kakak-kakak tersayang, yang telah memberikan dorongan moril dan materil yang tidak terhingga dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan serta semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan diberkahi dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun, guna penyempurnaan dalam penulisan selanjutnya dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	7
1. Inovasi	7
2. Pelaminan.....	8
3. Bahan dan Warna	9
4. Motif	10
5. Teknik Sulaman	11
B. Kerangka Konseptual	14

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	15
B. Lokasi penelitian	16
C. Jenis Data.....	17
D. Informan	17
E. Teknik Pengumpulan Data	18
1. Observasi	18
2. wawancara	18
3. Dokumentasi	19
4. Triangulasi.....	19
F. Instrumen Penelitian.....	20

G. Keabsahan Data.....	20
H. Teknik Analisis Data.....	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	24
1. Geografis	24
2. Sosial Budaya Masyarakat.....	26
B. Temuan Khusus.....	30
1. Pelaminan Tradisional di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang	30
2. Pelaminan inovasi di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang	55
a. Bagian-bagian pelaminan	55
b. Bahan dan Warna pelaminan	77
c. Motif pelaminan.....	95
d. Teknik sulam pelaminan	110
C. Pembahasan	124
1. Bagian-bagian pelaminan pada Usaha Pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.....	124
2. Bahan dan Warna Pelaminan	128
3. Motif pelaminan.....	129
4. Teknik Sulam	130
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	141
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pelaminan Tradisi dan inovasi.....	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konseptual	14
2. Peta Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang	26
3. Dasar pelaminan	34
4. Kain bakabek pelaminan	36
5. Sebeng (Pengikat kelambu)	37
6. Kelambu	39
7. Kain Balapiah tiga warna	40
8. Banta gadang	43
9. Ombak-ombak	45
10. Lidah-lidah	46
11. Tabia dinding	48
12. Langik-langik pelaminan	49
13. Angkin-angkin pelaminan	50
14. Tuduang Saji pelaminan	52
15. Dalamak pelaminan	53
16. Carano pelaminan	54
17. Bagian- bagian inovasi pelaminan	56
18. Dasar Pelaminan	58
19. Kain bakabek	59
20. Sebeng	60
21. Kelambu	62
22. Kain balapiah	64
23. Banta gadang	66
24. Peti/ tempat duduk penganten	67
25. Ombak-ombak	68
26. Lidah-lidah	69
27. Tabir	70
28. Langik-langik	71

29. Angkin-angkin	72
30. Dulang Tinggi	74
31. Tudung saji	74
32. Dalamak	75
33. Carano	76
34. Bahan dan Warna Dasar Pelaminan	80
35. Bahan dan Warna Kain bakabek	81
36. Bahan dan Warna Sebeng/gobah	82
37. Bahan dan Warna Kelambu	83
38. Bahan dan Warna Kain balapiah	84
39. Bahan dan Warna Banta gadang	85
40. Bahan dan Warna Peti/ tempat duduk penganten	86
41. Bahan dan Warna Ombak-ombak	87
42. Bahan dan Warna Lidah-lidah	88
43. Bahan dan Warna Tabir	90
44. Bahan dan Warna Langik-langik	91
45. Bahan dan Warna Angkin-angkin	92
46. Bahan dan Warna Dalamak	93
47. Bahan dan Warna Tudung saji	93
48. Bahan dan Warna Dulang Tinggi	94
49. Bahan dan Warna Carano	95
50. Motif dasar pelaminan	98
51. Motif kain Bakabek	99
52. Motif Sebeng/ gobah	100
53. Motif kelambu	101
54. Motif kain Balapiah	102
55. Motif Banta Gadang	103
56. Motif Peti	104
57. Motif Lidah-Lidah	105
58. Motif tabia dindiang	106
59. Motif Langik-Langik	107
60. Motif ankin-ankin	108

61. Motif tabia dalamak.....	109
62. Teknik dasar pelaminan	113
63. Teknik kain Bakabek	114
64. Teknik bordir Sebeng/ gobah.....	115
65. Teknik bordir kelambu.....	116
66. Teknik bordir banta gadang	117
67. Teknik bordir peti	118
68. Teknik sulam pada lidah-lidah	119
69. Teknik bordir pada tabia dindiang	120
70. Teknik sulam pada angkin-angkin	121
71. Teknik bordir pada dalamak	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan wawancara.....	146
2. Daftar informan.....	152
3. Dokumentasi penelitian.....	154
4. Catatan lapangan.....	162

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat adalah satu Propinsi di Indonesia yang memiliki budaya tradisional Minangkabau disebut adat, memiliki nilai, norma, aturan dan kepercayaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakatnya, baik yang bertempat tinggal diranah Minangkabau maupun yang didaerah-daerah perantauan hingga masa kini.

Adat istiadat adalah kelaziman yang berlaku dalam satu nagari. Kelaziman ini biasanya berbeda untuk berbagai nagari di Minangkabau. Hal ini merupakan keragaman yang dibolehkan menurut adat Minangkabau. Keberagaman yang dikenal sebagai adat istiadat misalnya cara pergaulan, tata tertip, sopan santun.

Dalam adat istiadat tersebut berlainan dalam setiap suku bangsa termasuk masyarakat Minangkabau. Dalam adat budaya Minangkabau, perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan, dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru pelanjut keturunan. Bagi lelaki minang, perkawinan juga menjadi proses untuk masuk lingkungan baru, yakni pihak keluarga istrinya. Sementara bagi keluarga pihak istri, menjadi salah satu proses dalam penambahan anggota keluarga mereka. Perkawinan diselenggarakan semewah mungkin, hal ini dapat dilihat dari tata hias maupun perlengkapan yang dipakai pada pelaminan.

Sering kita lihat pada setiap upacara perkawinan bukanlah pelaminan yang baru tapi merupakan warisan turun-temurun dari leluhur yang pada masa dulunya tempat terhormat bagi para raja atau kaum bangsawan. Karena tidak adanya aturan baku secara tertulis sebagai pegangan, maka dengan terjadinya perubahan sosial dan budaya ditengah masyarakat, pelaminan Minangkabau yang sudah menjadi tradisi mudah menerima inovasi pada akhirnya muncul pelaminan baru.

Dari beberapa kecamatan yang ada di Kota Padang penulis tertarik melakukan penelitian di Kecamatan Lubuk Begalung karena penulis melihat pada bagian pelaminan yaitu *banta gadang* yang dimana dahulunya dibuat dari sulaman benang emas dan sekarang *banta gadang* langsung diukir dibuat dari kuningan besi, pada *kain balapiah* dahulunya memakai *kain bajalin* sekarang sudah langsung memakai ukiran yang terbuat dari kuningan besi, *kasua kayu* dimana penulis tidak melihat lagi yaitu pada penggunaan *kasua kayu*.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10 September 2013 kepada beberapa usaha pelaminan, di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, penulis melihat terjadinya inovasi dari usaha pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang, inovasi yang terjadi yaitu pada bagian-bagian pelaminan, bahan dan warna, motif dan teknik sulam yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua. Bundo kanduang Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang ibu Hj.

Rosmelly (13 Februari 2015) “mengatakan inovasi ini telah terjadi dari tahun 1985 hingga saat ini”.

Dari tradisi terjadi inovasi bagian-bagian pelaminan, yaitu sesuai dengan pendapat Basri (1979:4) pelaminan tradisional terdiri dari:

“(a) dasar pelaminan, (b) kain bakabek, (c) sebeng, (d) kalambu, (e) kain balapiah, (f) banta katiak, (g) banta bulek, (h) banta gadang, (i) kasua kayu, (j) peti, (k) ombak-ombak, (l) lidah-lidah, (m) tabia dinding, (n) tabia langik-langik, (o) ankin-ankin, (p) rambai-rambai, (q) dulang tinggi, (r) tuduang saji, (s) dalamak, (t) carano”.

Bahan dan warna, pelaminan tradisional menggunakan bahan saten dengan motif sulam benang emas, dan beludru dengan motif sulam benang emas, warna menggunakan seperti: warna merah, kuning, hitam. Motif yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan dan hewan, dan teknik sulaman yang digunakan yaitu sulaman benang emas. Setelah masuk ke industri jasa pelaminan dimana bagian-bagian pelaminan sudah mengalami inovasi, ada dari beberapa bagian-bagian pelaminan yang tidak dipakai contohnya seperti *banta bulek*, *banta katiak*, *rambai-rambai*, dan *kasua kayu* sekarang sudah mengalami inovasi yaitu menjadi kursi pelaminan, bahan sekarang sudah mengalami inovasi yaitu menggunakan bahan saten dengan motif dari bahan lame dan perada, warna menggunakan berbagai macam warna, seperti: biru, kuning emas, hijau daun, ungu, merah muda, merah, abu-abu, dan orange. Motif yaitu motif daun, bunga tabur, motif kupu-kupu. Teknik sulaman yang digunakan yaitu bordir aplikasi, suji cair, fantasi.

Pelaminan inovasi, seperti yang terdapat pada Pelaminan Dianti, Nadewa Pelaminan, Pelaminan M&R dan Pelaminan Uni El.

Berdasarkan latar belakang penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaminan yang akan penulis tuangkan kedalam skripsi dengan judul **“Inovasi Pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan Pada Inovasi Pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang tahun 2015.

1. Inovasi bagian-bagian pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
2. Inovasi bahan dan warna yang digunakan pada pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
3. Inovasi motif yang digunakan pada pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
4. Inovasi Teknik sulaman yang digunakan pada pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Inovasi pada bagian-bagian pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang?
2. Bagaimana Inovasi bahan dan warna yang digunakan pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang?
3. Bagaimana Inovasi motif yang digunakan pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang?
4. Bagaimana Inovasi Teknik sulaman yang digunakan pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Inovasi pelaminan Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang yang meliputi:

1. Inovasi pada bagian-bagian pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
2. Inovasi pada bahan dan warna yang digunakan pada pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
3. Inovasi pada motif yang digunakan pada pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
4. Inovasi pada Teknik sulaman yang digunakan pada pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis sebagai syarat untuk penyelesaian program sarjana S1 jalur skripsi di FT UNP.
2. Bagi penulis sendiri sebagai tambahan pengetahuan tentang inovasi pelaminan terutama di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
3. Bagi mahasiswa perguruan tinggi khususnya tata busana yaitu sebagai tambahan pengetahuan tentang inovasi pelaminan, khususnya di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
4. Bagi pengusaha pelaminan untuk tidak menghilangkan ciri khas dari pelaminan tradisi.
5. Bagi peneliti berikutnya sebagai sumber kajian dalam melakukan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Inovasi

Kata “*innovation*” (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan. Menurut S.Wojowasito,(1972:39) “kata *innovation* dijadikan kata Indonesia yaitu inovasi yang artinya pembaharuan”.

Menurut Zaltman dan Duncan (1988: 42) menjelaskan inovasi adalah “perubahan sosial yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat)”. Di tambahkan oleh Everett M. Rogers (<http://definisimu.blogspot.com/2012/08/definisi-inovasi.html>) Mendefinisikan bahwa *inovasi* adalah “suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi”.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan Inovasi (*innovation*) ialah perubahan suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat).

2. Pelaminan

Kata “pelaminan” berasal dari kata “lamin” dalam bahasa Minangkabau yang berarti tempat duduk pengantin. W.J.S. Poerwadarmita (1976:557) “mengatakan lamin sama dengan hiasan atau melamin berarti menghias (tempat tidur pengantin)”. Ditambahkan oleh Aswar (1999:50) “pelaminan adalah memegang peran penting dalam setiap upacara adat di Minangkabau, pada mulanya digunakan tempat terhormat bagi para raja atau kaum bangsawan”. Pelaminan tradisi digunakan untuk tempat raja atau bangsawan Minangkabau, seperti keturunan puti atau sutan. Pelaminan merupakan salah satu kebudayaan Minangkabau yang terlahir secara turun menurun yang dapat dilihat dari bagian-bagian pelaminan, bahan dan warna, motif, serta teknik sulaman. Menurut Basri (1979:4) bagian-bagian pelaminan tradisional terdiri dari:

“(a) dasar pelaminan, (b) kain bakabek, (c) sebang, (d) kalambu, (e) kain balapiah, (f) banta katiak, (g) banta bulek, (h) banta gadang, (i) kasua kayu, (j) peti, (k) ombak-ombak, (l) lidah-lidah, (m) tabia dinding, (n) langik-langik, (o) ankin-ankin, (p) rambai-rambai, (q) dulang tinggi, (r) tuduang saji, (s) dalamak, (t) carano”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaminan yaitu hiasan yang terdiri dari bagian-bagian pelaminan, tempat bersandingnya pengantin laki-laki dan wanita pada upacara perkawinan, dan pada zaman dahulu pelaminan digunakan oleh keturunan puti/sutan Minangkabau.

3. Bahan Dan Warna

Pemilihan bahan untuk pelaminan sangat penting. Bahan yang digunakan pada pelaminan tradisional pada umumnya yaitu, beludru, saten pada pelaminan sekarang yaitu saten dengan motif lame, bahan saten memiliki permukaan halus dan berkilau. Menurut Yusmerita (1992:41) “bahan yang akan dihias haruslah tebal dan tenunan rapat, seperti: saten taft, beludru dan lain-lain agar bisa untuk menopang atau menyangga bahan yang akan dipasang”.

Menurut Shaeffer (1989:212)

“kain satin yaitu kain yang memiliki permukaan halus dan berkilau, dan memiliki tenunan rapat. Saten aslinya sutra/silk, sekarang sudah banyak dibuat dari rayon, asetat, poliyester, dan katun”.

Menurut Shaeffer (1989:267)

“Beludru adalah kain yang berbulu halus, kain tersebut terbagi 2 macam yaitu: 1) kain beludru yang bulunya dibuat dari benang pakan, disebut manchester atau beludru pakan. 2) kain beludru yang bulunya dibuat dari benang lusi, disebut pluch” atau beludru lusi. Kain beludru aslinya terbuat dari bahan sutera/silk, sekarang ini sudah banyak dicampur dengan serat katun, rayon asetat poliester”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, bahan yang bagus digunakan untuk dasar pelaminan yaitu bahan beludru dan saten, karena memiliki tenunan yang rapat dan permukaan yang halus.

Warna yang digunakan pada pelaminan tradisi biasanya yaitu warna, merah, kuning dan hitam, sesuai dengan pendapat Aswar (1999:68) yaitu: ”dalam Minangkabau ada tiga macam warna 1. kuning melambangkan kebesaran, keagungan dan kehormatan, 2. merah berarti berani dan tahan uji, 3. hitam kepemimpinan dan tahan

tempa. Menurut Onong (1993:65) warna adalah suatu unsur melengkapi suatu benda. Dalam menentukan warna pada bahan harus sesuai.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan warna pelaminan tradisi yaitu : warna merah, kuning, dan hitam, dan dalam menentukan warna harus sesuai antara bahan dan warna.

4. Motif.

Motif pada pelaminan yaitu motif bunga, motif kaluak paku, motif singa. Menurut Rosma (1997:115): “motif adalah corak atau pola yang terdapat pada bidang kain yang telah diberi gambar, dalam hal ini gambar dibuat secara bordiran”. Menurut Esde (1994:38) “motif-motif yang terdapat pada sulaman adalah motif flora seperti bunga matahari, mawar, melati, tanjung, kaluak paku, sedangkan motif fauna adalah burung-merak, burung bagerai, kupu-kupu, kumbang, itik dan motif geometris berbentuk garis lengkung, lingkaran, gelombang, segitiga, segi empat, dan lain-lain”.

Di perkuat menurut Rosma (1997;23) mengatakan bahwa motif dapat dikelompokkan dalam; (1). Motif naturalis seperti bunga, rumput, kupu-kupu dan lain-lain (2). Motif dekoratif , merupakan perwujudan bentuk yang terdapat dialam dan kemudian di stilasi, (3). Motif geometris pembagian pada bidang kain yang akan diberikan motif secara teratur.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif-motif dalam pelaminan adalah corak atau pola yang terdapat pada bidang kain yang telah diberi gambar. Motif pelaminan, yaitu motif bunga, motif kaluak paku, motif binatang seperti singa.

5. Teknik Sulaman

Teknik sulam yang digunakan pada pelaminan yaitu teknik sulam benang emas dan teknik bordir. Kemudian Pulukadang (1982:85) menyebutkan bahwa “Sulaman Benang Emas adalah teknik menghias kain yang menggunakan benang emas untuk membuat hiasan yang berbentuk garis yang bersinambung”. Sedangkan menurut Wildati (1994:59) mengemukakan sulaman benang emas adalah “sulaman yang dikerjakan dengan menempelkan benang emas dengan menggunakan tusuk balut pada semua motif”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan sulaman benang emas adalah teknik menghias kain yang dikerjakan dengan menempelkan benang emas atau perak dengan tusuk balut atau sulaman dengan jahit ikat pada semua permukaan motif yang membuat hiasan berbentuk garis yang bersambung.

Sulaman dikenal juga dengan istilah bordir yang berasal dari bahasa inggris yaitu *Embroidery*. Menurut pulukadang (1982:48) “sulaman adalah istilah menjahit yang berarti menjahitkan benang secara dekoratif pada kain”. Selanjutnya Wildati (1994:20)

menjelaskan sulaman adalah “pekerjaan menjahit yang berhubungan dengan menghias kain, sehingga kain yang dijahit lebih indah kelihatannya”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sulaman adalah suatu pekerjaan menjahit dengan cara menjahitkan benang secara dekoratif pada kain sehingga kain yang dihias menjadi indah dengan menggunakan tangan (manual)/mesin.

Sulaman benang emas yaitu memberi hiasan pada kain dengan menggunakan benang emas atau perak. Sulaman benang emas ini banyak digunakan pada perlengkapan pelaminan. Bahan dasar yang digunakan adalah satin dan beludru. Selanjutnya Aswar (1999:72) “mengatakan bahwa sulaman benang emas disebut dengan Suji Batakiak yaitu sulaman dengan jahit ikat. Batakiak berasal dari bahasa Minangkabau yang artinya batang yang terikat”.

Kemudian kata Bordir sudah dikenal dengan *embroidery* yang artinya membuat seni ragam hias melalui pengerjaan menjahit. Bordir ialah hasil dari pekerjaan menjahit yang berhubungan dengan menghias kain. Menurut River (1980:37) Menyatakan Bordir adalah “pekerjaan menjahit yang berhubungan dengan hiasan membuat motif diatas kain dengan menggunakan benang diantaranya benang sutera, benang katun, benang logam dan lain-lainnya yang dikerjakan dengan mesin”.

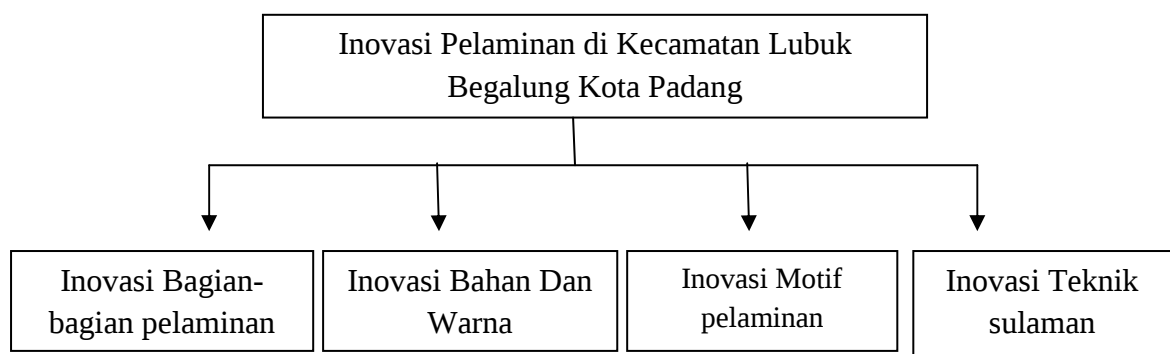
Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dari pelaminan sulaman benang emas mempunyai dua teknik yang digunakan yaitu teknik sulaman benang emas dengan menggunakan tangan (manual) contohnya pada bagian-bagian pelaminan tradisi dan teknik sulaman benang emas dengan menggunakan mesin contohnya yaitu pada bagian-bagian pelaminan inovasi.

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Pelaminan tempat bersanding mempelai laki-laki dan wanita pada upacara perkawinan. Dengan perkembangan daya fikir manusia pelaminan telah mengalami Inovasi yaitu dengan pelaminan yang dijadikan industri jasa dibidang busana. Setelah masuk ke industri jasa pelaminan banyak mengalami Inovasi dari tradisi diantaranya :

1. Inovasi pada bagian-bagian pelaminan
2. Inovasi pada Bahan dan warna yang digunakan pada pelaminan.
3. Inovasi pada Motif yang digunakan pada pelaminan.
4. Inovasi pada Teknik sulam yang digunakan pada pelaminan.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini secara keseluruhan dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1 : Kerangka Konseptual.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian dilapangan dan pembahasan maka dapat kesimpulan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Bagian-bagian pelaminan.

Bagian-bagian pelaminan pada Usaha Pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang bermacam-macam bagian seperti yang: (a) dasar pelaminan, (b) kain bakabek, (c) sebang, (d) kalambu, (e) kain balapiah, (f) banta gadang, (g) peti atau kursi pelaminan, (h) ombak-ombak (i) lidah-lidah, (j) tabia dinding, (k) langit-langit (l) angkin-angkin, (m) dalamak (n) tudung saji (o) dulang tinggi dan (p) carano, ada beberapa bagian dari pelaminan tradisional yang tidak terpakai misalnya banta ketek, banta kopek, rambai-rambai, kasu kayu.

Bagian-bagian ini mengalami inovasi dari pelaminan tradisi Pelaminan yang sudah mengalami inovasi seperti kasur kayu, bantal besar, kain berlapis.

2. Bahan dan warna.

Bahan yang digunakan untuk pelaminan yaitu bahan yang agak tebal, tenunan rapat dan sebaiknya menggunakan bahan yang bisa menopang hiasan dari pelaminan, menggunakan bahan yang polos tidak bermotif dan bahan yang tidak mudah kusut. Kain satin ini

permukaannya rata dan licin , berkilau karena sifatnya yang bisa memantulkan cahaya. Pada warna sudah mengalami inovasi seperti menggunakan warna seperti warna ungu, biru terang pink terang dikombinasikan dengan perak, merah dengan warna kuning emas, dan warna ungu dan orange, warna abu-abu atau silver, semua tergantung permintaan, an penyewa atau pemesan.

3. Motif

Motif yang digunakan pada bagian-bagian pelaminan motif naturalis seperti tumbuh-tumbuhan yaitu motif bunga tabur, daun, batang, bunga sarumpun, daun sirih, dan motif binatang, motif singa, kupu-kupu sebagian masih menggunakan motif lama seperti *kaluak paku, sayik galamai, daun siriah, ombak-ombak, saluak laka dan api-api*, dan motif bunga pacah salapan, bungo panco matahari daun sirih yang pembuatan motifnya diperhalus lagi dan dipermanis, pembuatannya pun tidak begitu rumit dan membutuhkan waktu yang cepat, yaitu di bordir.

4. Teknik Sulam.

Teknik sulaman yang digunakan pada pelaminan tradisi yaitu teknik sulam benang emas, yang pengerjaannya manual dengan tangan, dan dalam waktu pengerjaan nya membutuhkan waktu yang cukup lama, dan harga sewanya lebih mahal, dari segi perawatan pun juga begitu susah, tetapi sekarang sudah menggunakan inovasi teknik bordir aplikasi, terawang, fantasi, dan suji penuh yang cara

pengerjaannya dengan mesin, yang membutuh waktu cepat, dan harga sewanya juga agak sedikit murah dan dari segi perawatannya tidak begitu susah, seperti sulam benang emas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pengusaha pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang agar memberi saran kepada penyewa pelaminan agar tidak menempatkan pelaminannya diluar, untuk melestarikan dari budaya Minangkabau.
2. Diharapkan kepada Bundo Kanduang di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang agar dapat memberikan penyuluhan tentang pelaminan Minangkabau kepada generasi muda.
3. Diharapkan kepada pengusaha pelaminan di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang agar kerjasama dengan tokoh masyarakat, sehingga bagian-bagian pelaminan yang dihasilkan tidak menghilangkan maknanya. Jika tetap melakukan inovasi diharapkan tidak menghilangkan ciri khas dari pelaminan tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, Sativa Sutan. (1999). *Antekusuma Suji Dalam Adat Minangkabau*. Djambatan: Jakarta.
- Basri, Hasan. (1979). *Pelaminan Minangkabau*. Padang. SSRI/ SMSR NEGERI PADANG.
- Darmayenti, Rima. (2002). *Studi Tentang Sulaman Benang Emas Pada Busana Pengantin Padang Di Kecamatan Lubuk Begalung*. Skripsi Unp Padang.
- Esde, Erni. (1994/1995). *Kerajinan sulaman Sumatera Barat*. Padang. Depdikbud.
- Onong Nugraha. (1993). *Seni rupa*. Bandung: Angkasa.
- Meleong, J Lexy. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rusda.
- UNP. (2008). *Buku Panduan Penelitian Tugas Akhir (Skripsi Universitas Negeri Padang)*. PADANG: UNP
- Rosma. (1997). *Nukilan Bordir Sumatera Barat*. Cipta Budaya Indonesia.
- Sugiyono. (2011). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Yusmerita. (1993). *Teknik Menghias Kain Dan Lenan Rumah Tangga*. FTK IKIP Padang.
- Rosma. (1997). *Nukilan Bordir Sumatera Barat*. Cipta Budaya Indonesia. Padang.
- Yusmerita. (1992). *Teknik Menghias Kain Dan Lenan Rumah Tangga*. FTK IKIP Padang.
- Dan, River. (1980). *Dictionary of Textile Term*. New York: Departement.
- Pulukadang , W. Roesbani. (1991). *Keterampilan Menghias Kain*. Bandung : Angkasa. Bandung.
- Wildati, Zahri. (1994). *Seni Kerajinan Sulaman Sumatera Barat Studi Tentang Bentuk Motif dan Pengrajin Padang*.